p-ISSN: 2502-0803
e-ISSN: 2541-2930

Hubungan Pembiayaan Berkelanjutan dan Keterlibatan Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Wisata Bahari

Relationship Between Sustainable Financing and Stakeholder Engagement in Marine Tourism Development

***Embun Prowanta[1], Indra Siswanti[2], dan Mochammad Fahlevi[3,4]**

[1]Perbanas Institute
Jl. Perbanas, Kuningan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1294, Indonesia
[2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia
[3]Management Department, BINUS Online, Bina Nusantara University, Jakarta 11480, Indonesia
[4]Operation Research & Management Sciences, Faculty of Business and Management, Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA), Malaysia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 13 Oktober 2024
Perbaikan naskah: 18 Mei 2025
Disetujui terbit : 22 Juni 2025

Korespodensi penulis:
Email: embun@privietlab.org

DOI: http://dx.doi.org/10.15578/marina.v11i1.15096

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pembiayaan berkelanjutan dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam mendorong kinerja ekonomi berkelanjutan; dan meningkatkan kesadaran terhadap dampak lingkungan dalam sektor pariwisata bahari. Penelitian dilakukan pada periode Januari hingga Maret 2024 di tiga destinasi utama di Indonesia: Raja Ampat, Bali, dan Pulau Pulau Komodo dengan pendekatan kuantitatif. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur kepada 167 responden, yang terdiri atas pelaku pariwisata, pembuat kebijakan, komunitas lokal, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan akademisi. Responden dipilih secara *purposive* sesuai dengan keterlibatan mereka dalam isu pariwisata berkelanjutan. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk menguji hubungan antara variabel kesiapan untuk mendukung, pembiayaan berkelanjutan, kinerja ekonomi, kesadaran dampak lingkungan, dan dukungan kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan untuk mendukung berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan berkelanjutan, kinerja ekonomi, dan kesadaran lingkungan. Pembiayaan berkelanjutan lebih kuat memengaruhi kesadaran lingkungan dibandingkan kinerja ekonomi. Sementara itu, kesadaran lingkungan terbukti sebagai faktor utama yang meningkatkan dukungan terhadap kebijakan keberlanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan dan mekanisme pembiayaan yang berkelanjutan menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan kebijakan berbasis lingkungan dalam pengembangan pariwisata bahari di wilayah yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi Pulau Komodo Pulau Komodo.

Kata Kunci: pembiayaan berkelanjutan; kinerja ekonomi; kesadaran dampak lingkungan; dukungan kebijakan; pariwisata bahari

ABSTRACT

This study investigates the role of sustainable financing and stakeholder engagement in enhancing sustainable economic performance and raising awareness of environmental impacts within the marine tourism sector. The research was conducted between January and March 2024 across three prominent marine tourism destinations in Indonesia, namely Raja Ampat, Bali, and the Komodo Islands. Employing a quantitative approach, primary data were collected through structured questionnaires administered to 167 purposively selected respondents, including tourism operators, policymakers, local community members, representatives of non-governmental organisations (NGOs), and academics—each selected based on their involvement in sustainable tourism initiatives. Data were analysed using Structural Equation Modeling (SEM) to assess the relationships among key variables: readiness to support, sustainable financing, economic performance, environmental impact awareness, and policy support. The findings indicate that readiness to support exerts a significant positive influence on sustainable financing, economic performance, and environmental awareness. Moreover, sustainable financing has a stronger effect on raising environmental awareness than on enhancing economic performance. Environmental awareness, in turn, emerged as a critical determinant of support for sustainability-oriented policies. These results highlight that stakeholder engagement, together with well-structured sustainable financing mechanisms, forms a foundational basis for long-term economic development and environmentally responsible policymaking in marine tourism, particularly in biodiversity-rich areas such as the Komodo Islands.

Keywords: sustainable finance; economic performance; environmental impact awareness; policy support; marine tourism

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Industri pariwisata bahari di Indonesia mempunyai peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Fahlevi *et al.,* 2020; King *et al.,* 2021), terutama di wilayah yang memiliki keanekaragaman hayati laut yang kaya seperti Raja Ampat (Atmodjo *et al.,* 2017), Bali (Rodenburg, 1980), dan Pulau Komodo (Lasso & Dahles, 2018). Wilayah-wilayah ini diakui secara global karena keindahan alamnya, menarik jutaan wisatawan setiap tahun. Pariwisata telah menjadi

pilar ekonomi yang krusial bagi wilayah-wilayah ini (Sagita *et al.,* 2020), menghasilkan pendapatan yang signifikan dan peluang kerja bagi komunitas lokal. Sejak tahun 2019, sektor pariwisata telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, dan pariwisata bahari menyumbang sebesar 21,3% dari total kontribusi sektor pariwisata secara keseluruhan (Briandana *et al.,* 2018; IBEKA, 2024). Namun demikian, ekspansi sektor ini juga memunculkan berbagai tantangan lingkungan yang berpotensi mengancam keberlanjutan jangka panjang, baik bagi industri pariwisata itu sendiri maupun bagi ekosistem yang menjadi penopangnya (Adam, 2022; Fahlevi, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi melalui pariwisata tidak dapat dipisahkan dari urgensi pengelolaan dampak lingkungan yang memadai.

Salah satu tantangan paling mendesak adalah degradasi terumbu karang (Arabi & Nahman, 2020; Dimitrovski *et al.,* 2021), yang merupakan bagian integral dari ekosistem laut Indonesia dan daya tarik pariwisata. Terumbu karang sangat sensitif terhadap tekanan lingkungan seperti penangkapan ikan berlebihan, polusi, dan kerusakan fisik yang disebabkan oleh aktivitas pariwisata seperti snorkeling dan menyelam (Bideci & Bideci, 2021). Pemanfaatan berlebihan terhadap suatu destinasi tanpa manajemen lingkungan yang memadai telah menyebabkan penurunan kesehatan terumbu karang, yang berdampak pada keanekaragaman hayati laut (Carvache-Franco *et al.,* 2020). Selain itu, polusi laut, terutama dari limbah plastik dan limbah domestik yang tidak diolah, merupakan ancaman signifikan bagi kehidupan laut (Arabi & Nahman, 2020). Studi yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia (KLHK) pada tahun 2020 mencatat bahwa sekitar 521.000 ton sampah plastik berakhir di laut setiap tahunnya, sebagian besar berasal dari aktivitas pariwisata dan komunitas pesisir (Antara, 2021). Selain itu, kehilangan keanekaragaman hayati di lingkungan laut yang disebabkan oleh kerusakan habitat dan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya laut, merusak fondasi ekologi yang mendukung industri pariwisata (Apps *et al.,* 2019). Ekosistem laut Indonesia adalah rumah bagi ratusan spesies, banyak di antaranya terancam punah (Sahri *et al.,* 2020). Dengan tekanan dari aktivitas pariwisata, kerentanan ekosistem laut Indonesia yang menjadi habitat spesies endemik semakin tinggi, termasuk di kawasan prioritas seperti Raja Ampat dan Pulau Komodo. Tanpa intervensi segera untuk mengurangi dampak negatif lingkungan dari pariwisata, degradasi ekosistem ini dapat mengurangi daya tarik pariwisata, yang secara langsung mempengaruhi kinerja ekonomi dalam jangka panjang.

Dalam upaya meningkatkan daya saing pariwisata nasional, pemerintah Indonesia menetapkan lima Destinasi Super-Prioritas (DSP) yang menjadi fokus percepatan pembangunan infrastruktur dan promosi, yakni Danau Toba, Borobudur, Mandalika, Labuan Bajo, dan Likupang (Kemenparekraf, 2021), Dari ketiga lokasi penelitian ini, Labuan Bajo (pintu utama ke Taman Nasional Komodo) secara resmi masuk ke dalam daftar DSP, sementara Raja Ampat termasuk dalam destinasi konservasi prioritas nasional yang tercantum dalam RIPPNAS 2010–2025. Sementara itu, Bali, meskipun tidak termasuk dalam lima besar DSP, berperan penting sebagai hub utama pariwisata internasional dan kawasan penyangga untuk konektivitas destinasi timur Indonesia (Bappenas, 2020). Oleh karena itu, ketiga wilayah ini secara strategis merepresentasikan kawasan yang menjadi fokus pengembangan pariwisata nasional dengan tantangan keberlanjutan yang khas.

DSP menekankan perlunya menjaga keseimbangan ekologi di ekosistem laut, yang berfungsi sebagai fondasi bagi pariwisata dan sumber daya penting bagi masyarakat pesisir Pariwisata bahari memiliki potensi besar dalam mendukung perekonomian, namun apabila pengelolaannya tidak efektif, dapat memicu eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam yang sangat berharga seperti terumbu karang dan sumber daya perikanan (Apps *et al.,* 2019). Salah satu cara untuk mengatasi tantangan tersebut dengan mengimplementasikan mekanisme pembiayaan berkelanjutan dalam pengelolaan pariwisata bahariseperti dana ekowisata dan obligasi hijau (Scholtens, 2006). Mekanisme pembiayaan berkelanjutan merupakan strategi penting untuk memastikan aktivitas pariwisata tetap selaras dengan pelestarian habitat alami serta mempromosikan praktik wisata yang bertanggung jawab. Penelitian Cheng dan Wu (2015) serta Lee dan Oh (2018) memperkuat pandangan ini yang menegaskan bahwa pembiayaan berkelanjutan tidak hanya mendukung pengelolaan sumber daya jangka panjang, tetapi juga mampu mendorong kesadaran kolektif tentang pentingnya keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Menurut Santoso *et al.* (2022) pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus menjamin manfaat ekonomi berkelanjutan. Oleh karena itu, peran aktif pemerintah dan pemangku kepentingan dalam

p-ISSN: 2502-0803
e-ISSN: 2541-2930

mendorong kebijakan pembiayaan berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan daya saing sektor pariwisata bahari di masa depan.

Selain dukungan kebijakan dari pemerintah dan pemangku kepentingan institusional, keterlibatan masyarakat lokal juga menjadi elemen krusial dalam mewujudkan keberlanjutan pariwisata bahari. Masyarakat lokal dapat menjadi kunci untuk berupaya aktif. dalam berbagai tahapan kegiatan pariwisata, termasuk dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga pengelolaan, sehingga mereka mendapatkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara langsung dari aktivitas pariwisata tersebut salah satu tujuan utama DSP adalah memberdayakan masyarakat lokal dengan mengintegrasikan mereka ke dalam rantai nilai pariwisata (Amin, 2020). Inisiatif pariwisata bahari berbasis komunitas, yang didukung oleh pembiayaan berkelanjutan, memungkinkan masyarakat lokal untuk mengembangkan bisnis pariwisata ramah lingkungan sambil melindungi lingkungan pesisir mereka (Aboaba *et al.,* 2022). Instrumen keuangan seperti program pembiayaan mikro dan kemitraan publik-swasta memungkinkan pengusaha lokal untuk berinvestasi dalam infrastruktur berkelanjutan, aktivitas ekowisata, dan proyek konservasi, memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata bahari dibagikan dengan mereka yang tinggal di wilayah tersebut (Duong *et al.,* 2022; Lo *et al.,* 2019).

Keberlanjutan lingkungan merupakan inti dari komponen pariwisata bahari dalam DSP, karena perlindungan terhadap terumbu karang, mangrove, dan keanekaragaman hayati laut sangat penting bagi kelangsungan industri ini (Carvache-Franco *et al.,* 2021). Rencana ini mendorong adopsi praktik pariwisata berkelanjutan yang meminimalkan dampak lingkungan, didukung oleh kerangka peraturan dan insentif kebijakan yang mempromosikan pengembangan pariwisata ramah lingkungan. Dalam hal ini, dukungan kebijakan memainkan peran penting dalam memastikan bahwa manfaat dari pembiayaan berkelanjutan melampaui pertumbuhan ekonomi, dengan mendorong pelestarian lingkungan di seluruh sektor pariwisata bahari. Keterlibatan para pemangku kepentingan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan memainkan peran penting dalam keberhasilan inisiatif pembiayaan semacam dana ekowisata dan obligasi hijau (Atmodjo *et al.,* 2017). Para pemangku kepentingan seperti bisnis dan komunitas lokal, ketika menunjukkan dukungan kuat terhadap keberlanjutan, ada kemungkinan mereka ingin berinvestasi dalam infrastruktur ramah lingkungan dan mematuhi regulasi lingkungan. Penelitian telah menyoroti dampak positif keterlibatan pemangku kepentingan terhadap kinerja ekonomi, menunjukkan bahwa bisnis dengan pengelolaan lingkungan yang kuat lebih siap untuk menarik wisatawan dan mempertahankan profitabilitas jangka panjang.

Berbagai studi telah meneliti hubungan antara keberlanjutan lingkungan dan kinerja pariwisata, hanya sedikit yang mempertimbangkan peran keterlibatan pemangku kepentingan sebagai moderator, khususnya dalam konteks geografis yang sangat rentan seperti kawasan Raja Ampat, Bali, dan Pulau Komodo. Penelitian ini mengusulkan model konseptual yang mengintegrasikan aspek tersebut secara simultan. Keterlibatan variabel-variabel seperti pembiayaan berkelanjutan, kinerja ekonomi, dan kesadaran dampak lingkungan, tetapi juga memperkenalkan peran moderasi *willingness to support* dalam konteks pariwisata bahari di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya konteks geografis spesifik seperti Raja Ampat, Bali, dan Pulau Komodo, yang memiliki dinamika pariwisata dan lingkungan yang berbeda dibandingkan dengan destinasi lain. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada hubungan linier atau langsung antara kinerja ekonomi dan kesadaran lingkungan, tanpa mempertimbangkan peran penting keterlibatan pemangku kepentingan sebagai variabel moderator. Meskipun banyak penelitian membahas keberlanjutan di sektor pariwisata (Cheng & Wu, 2015; Dimitrovski *et al.,* 2021; Lasso & Dahles, 2018), sebagian besar penelitian tersebut tidak secara eksplisit menangani karakteristik unik kawasan-kawasan ini yang kaya dengan keanekaragaman hayati laut, tetapi juga rentan terhadap kerusakan lingkungan akibat pariwisata massal.

Dalam konteks Indonesia, di mana sektor pariwisata bahari berkembang pesat namun menghadapi tekanan ekologis yang signifikan, penelitian ini berupaya memahami dinamika antara kesadaran lingkungan dan dukungan kebijakan sebagai dua kekuatan yang saling melengkapi. Penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan pariwisata berkelanjutan tidak dapat hanya bergantung pada dorongan ekonomi semata, melainkan harus didorong oleh tingkat kesadaran ekologis dari aktor-aktor lokal, termasuk masyarakat, pemerintah daerah, dan pelaku usaha.

Pendekatan Ilmiah

Penelitian ini melibatkan 167 responden yang terdiri dari pelaku pariwisata bahari, pejabat pemerintah, LSM, komunitas lokal, dan akademisi. Kriteria pemilihan responden didasarkan pada keterlibatan mereka dalam pengelolaan, kebijakan, atau aktivitas pariwisata bahari berkelanjutan di Indonesia sebagaimana Gambar 1 model penelitian.

Ruang lingkup penelitian mencakup wilayah administratif yang lebih spesifik, yaitu Kabupaten Raja Ampat di Provinsi Papua Barat, Provinsi Bali secara umum, dan Kabupaten Manggarai Barat (termasuk kawasan Taman Nasional Pulau Komodo) di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Responden dipilih melalui metode *purposive sampling* (Saunders *et al.,* 2009), yang memastikan bahwa setiap responden memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Untuk menentukan ukuran sampel minimum, penelitian ini menggunakan rumus Slovin *et al.* (1993) untuk mengakomodasi jumlah populasi yang besar, sekaligus menjaga tingkat kesalahan yang dapat diterima.

$$n = N/(1 + N * e^2) \quad \text{.....(1)}$$

Di mana:

n = adalah ukuran sampel yang diperlukan,

N = adalah total populasi,

e = adalah tingkat kesalahan yang diinginkan (misalnya, 5%).

Dengan tingkat kesalahan sebesar 5% dan populasi pariwisata bahari di wilayah-wilayah utama yang diperkirakan lebih dari 10.000 orang, ukuran sampel minimum yang direkomendasikan adalah 100-200 responden (Kang, 2021). Pada Tabel 1 jumlah sampel yang digunakan adalah 167, yang memenuhi persyaratan untuk memperoleh hasil yang representatif dari populasi yang lebih besar.

Tabel 1. Karakteristik Responden.

Latar Belakang Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pelaku Usaha Pariwisata Bahari	50	29.94
Pejabat Pemerintah dan Pembuat Kebijakan	30	17.96
LSM dan Organisasi Non-Pemerintah	35	20.96
Komunitas Lokal	32	19.16
Akademisi dan Peneliti	20	11.98
Total	**167**	**100%**

Sumber: Data primer yang diolah, 2024.

Metode penyebaran kuesioner dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur pada periode Januari hingga Maret 2024, dengan menggunakan kombinasi email, *platform* dalam jaringan (daring), serta wawancara langsung yang dilakukan di lokasi penelitian masing-masing kuesioner, yang disesuaikan dengan kelompok pemangku kepentingan. Kuesioner disebarkan kepada 167 responden yang mencakup pelaku usaha pariwisata, pejabat pemerintah, LSM, komunitas lokal, serta akademisi dan peneliti. Kuesioner disampaikan secara langsung atau melalui kontak dengan tokoh masyarakat setempat sebagai pelaku usaha pariwisata dan komunitas lokal. Kuesioner untuk pejabat pemerintah, LSM, dan akademisi, didistribusikan melalui email dan jaringan profesional. Pengumpulan data dilakukan selama dua bulan, memberikan waktu yang cukup bagi responden untuk mengisi kuesioner dan

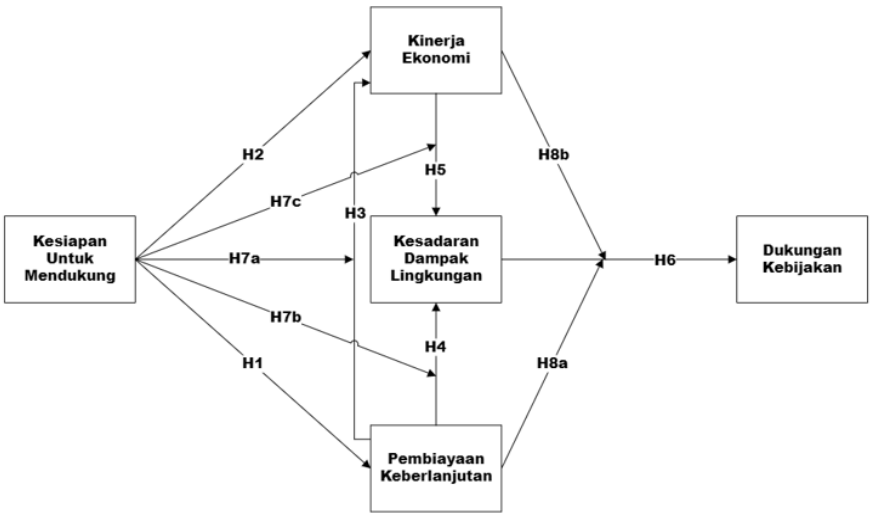

Gambar 1. Model Penelitian.
Sumber: Peneliti (2024)

p-ISSN: 2502-0803
e-ISSN: 2541-2930

menyediakan klarifikasi tambahan jika diperlukan untuk meningkatkan partisipasi.

Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini diukur berdasarkan perihal spesifik yang terkait dengan setiap konstruk (Ringle *et al.,* 2020). Setiap konstruk dirancang untuk menangkap aspek kritis dari pariwisata berkelanjutan, mulai dari pembiayaan berkelanjutan, kesiapan pemangku kepentingan untuk mendukung, hingga dampak lingkungan, kinerja ekonomi, dan dukungan kebijakan. Setiap konstruk didefinisikan melalui lima indikator yang diturunkan dari literatur yang relevan dan telah divalidasi sebelumnya untuk memastikan keakuratan dan konsistensi dalam pengukuran. Penggunaan skala *Likert* 1-7 pada setiap item akan memungkinkan pengukuran kuantitatif dari persepsi responden terkait konstruk tersebut (Likert, 1932). Tabel 2 berikut menyajikan konstruk dan item yang digunakan untuk mengukur setiap variabel dalam penelitian ini.

Setiap konstruk digunakan untuk mengevaluasi perspektif responden terhadap aspek pariwisata berkelanjutan. Pembiayaan berkelanjutan berfokus pada bagaimana investasi mendukung konservasi dan pembangunan yang sejalan dengan tujuan keberlanjutan. Kesiapan untuk mendukung mengukur komitmen pemangku kepentingan untuk berinvestasi dan terlibat dalam praktik-praktik berkelanjutan. Kesadaran dampak lingkungan menunjukkan pemahaman mereka mengenai

Tabel 2. Operasional Variabel.

Konstruk	Butir Pernyataan
Pembiayaan Berkelanjutan (Scholtens, 2006)	1. Inisiatif pembiayaan mendukung konservasi lingkungan.
	2. Ketersediaan produk keuangan untuk proyek pariwisata berkelanjutan.
	3. Kemitraan publik-swasta mempromosikan keberlanjutan.
	4. Mekanisme keuangan selaras dengan SDGs.
	5. Keterlibatan komunitas lokal dalam keputusan pembiayaan.
Kesiapan untuk Mendukung (Duong *et al.,* 2022)	1. Kesediaan untuk berinvestasi dalam infrastruktur pariwisata berkelanjutan.
	2. Dukungan terhadap kebijakan yang mempromosikan pariwisata berkelanjutan.
	3. Komitmen untuk mengurangi dampak lingkungan.
	4. Kerjasama dengan pemerintah dan LSM untuk keberlanjutan.
	5. Partisipasi dalam pelatihan praktik berkelanjutan.
Kesadaran Dampak ingkungan (Lai & Vinh, 2013)	1. Kesadaran akan degradasi lingkungan yang disebabkan oleh pariwisata.
	2. Pemahaman tentang regulasi yang mendukung perlindungan lingkungan dalam pariwisata.
	3. Pentingnya konservasi keanekaragaman hayati laut.
	4. Pengetahuan tentang praktik pariwisata ramah lingkungan.
	5. Kesadaran akan isu pengelolaan sumber daya.
Kinerja Ekonomi (Santoso *et al.,* 2022)	1. Pariwisata berkelanjutan meningkatkan pendapatan.
	2. Pariwisata berkelanjutan mendorong penciptaan lapangan kerja.
	3. Investasi pariwisata ramah lingkungan menunjukkan profitabilitas jangka panjang.
	4. Komunitas lokal secara ekonomi diuntungkan dari proyek pariwisata berkelanjutan.
	5. Pariwisata berkelanjutan meningkatkan kinerja bisnis secara keseluruhan.
Dukungan Kebijakan (Alavi & Yasin, 2000)	1. Kebijakan pemerintah mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.
	2. Insentif keuangan tersedia untuk proyek pariwisata berkelanjutan.
	3. Kerangka hukum mendukung konservasi lingkungan.
	4. Rencana pembangunan nasional mengintegrasikan pariwisata berkelanjutan.
	5. Mekanisme penegakan untuk keberlanjutan efektif.

efek pariwisata terhadap lingkungan. Kinerja ekonomi mengukur seberapa baik keuntungan ekonomi dari praktik berkelanjutan, dan dukungan kebijakan mengevaluasi peran pemerintah dalam mengembangkan kerangka kebijakan yang mendukung keberlanjutan di sektor pariwisata.

Analisa Data

Penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam model yang diusulkan (Henseler *et al.,* 2015). SEM memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan langsung dan moderasi antara variabel-variabel seperti pembiayaan berkelanjutan (SF), kinerja ekonomi (EP), kesadaran dampak lingkungan (EIA), dan dukungan kebijakan (PS). Pengaruh langsung dalam konteks SEM merujuk pada hubungan antara dua variabel di mana satu variabel independen memiliki dampak langsung terhadap variabel dependen. Pengaruh langsung tersebut menunjukkan bagaimana variabel independen memengaruhi variabel dependen tanpa adanya faktor tambahan yang memengaruhi kekuatan hubungan tersebut.

- $SF = \beta_0 + \beta_1 * WS + \varepsilon$
- $EP = \beta_0 + \beta_1 * WS + \varepsilon$
- $EP = \beta_0 + \beta_1 * SF + \varepsilon$
- $EIA = \beta_0 + \beta_1 * SF + \varepsilon$
- $EIA = \beta_0 + \beta_1 * EP + \varepsilon$
- $PS = \beta_0 + \beta_1 * EIA + \varepsilon$ .....(2)

Sebaliknya, efek moderasi terjadi ketika hubungan antara dua variabel berubah karena adanya pengaruh dari variabel ketiga, yang disebut sebagai moderator. Dalam penelitian ini, kesiapan untuk mendukung (WS) memainkan peran sebagai variabel moderator. Misalnya, WS dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara pembiayaan keberlanjutan (SF) dan kinerja ekonomi (EP). Artinya, ketika WS tinggi, pengaruh SF terhadap EP mungkin akan lebih besar dibandingkan ketika WS rendah. Moderasi ini menunjukkan bahwa dampak satu variabel terhadap yang lain bisa bergantung pada kondisi variabel ketiga, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika hubungan antarvariabel dapat dilihat pada rumus 3.

Model SEM dengan pengaruh langsung dan moderasi digunakan untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif, karena tidak hanya mengidentifikasi hubungan antarvariabel, tetapi juga bagaimana hubungan tersebut bisa berbeda dalam kondisi tertentu (Lind *et al.,* 2018).

Pengukuran Model

Hasil analisis *outer* model, penting untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas dari konstruk-konstruk yang digunakan dalam penelitian ini (Hair *et al.,* 2017). Setiap konstruk diukur dengan beberapa indikator, dan *factor loading* (FL) menggambarkan seberapa kuat hubungan antara indikator dan konstruknya. Nilai-nilai *Cronbach's Alpha* (CA), *Composite Reliability* (CR), dan *Average Variance Extracted* (AVE) juga digunakan untuk menilai konsistensi internal dan sejauh mana konstruk tersebut mampu menjelaskan varians indikator-indikatornya (Lind *et al.,* 2018; Saunders *et al.,* 2009). Tabel 3 berikut menyajikan hasil validitas dan reliabilitas outer model.

Tabel 3. Pengujian Validitas dan Reliabilitas.

Konstruk	*Item*	FL	*CA*	*CR*	*AVE*
EIA	EIA1-EIA5	0.764-0.931	0.88	0.91	0.68
EP	EP1-EP5	0.717-0.853	0.91	0.92	0.70
PS	PS1-PS5	0.779-0.855	0.85	0.90	0.65
SF	SF1-SF5	0.734-0.908	0.89	0.92	0.69
WS	WS1-WS5	0.743-0.883	0.87	0.90	0.66

Sumber: Data primer yang diolah, 2024.

- $EP = \beta_0 + \beta_1 * SF + \beta_2 * WS + \beta_3 * (SF * WS) + \varepsilon$
- $EIA = \beta_0 + \beta_1 * SF + \beta_2 * WS + \beta_3 * (SF * WS) + \varepsilon$
- $EIA = \beta_0 + \beta_1 * EP + \beta_2 * WS + \beta_3 * (EP * WS) + \varepsilon$
- $PS = \beta_0 + \beta_1 * EIA + \beta_2 * SF + \beta_3 * (EIA * SF) + \varepsilon$
- $PS = \beta_0 + \beta_1 * EIA + \beta_2 * EP + \beta_3 * (EIA * EP) + \varepsilon$ .....(3)

p-ISSN: 2502-0803
e-ISSN: 2541-2930

Seluruh konstruk memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0.70, yang menunjukkan konsistensi internal yang baik. Selain itu, nilai *composite reliability* (CR) untuk setiap konstruk juga melebihi batas 0.70, menandakan bahwa indikator-indikator tersebut secara konsisten mengukur konstruk yang dimaksud. Nilai AVE yang berada di atas 0.50 menunjukkan bahwa lebih dari setengah varians dari indikator dapat dijelaskan oleh konstruk laten, yang menandakan validitas konvergen yang baik. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian ini valid dan reliabel dalam mengukur konstruk masing-masing.

Model Struktural

Model struktural cukup umum digunakan untuk mengukur hubungan antara berbagai variabel laten (Henseler *et al.,* 2015; Ringle *et al.,* 2020). Setiap variabel laten diukur oleh beberapa indikator yang ditampilkan dalam persegi panjang di sekitar variabel laten. Garis panah yang menghubungkan variabel laten menunjukkan arah hubungan kausal, dan beberapa garis juga menunjukkan adanya moderasi, di mana WS dan SF memoderasi beberapa hubungan (Gambar 3).

Tabel koefisien jalur atau *path coefficient* menggambarkan hasil uji statistik dari masing-masing hipotesis dalam model ini. Hasil pengujian menunjukkan bahwa WS secara signifikan mempengaruhi SF dan EP, serta memoderasi hubungan antara SF dan EP, dan juga antara EP dan EIA. Pengaruh SF terhadap EP dan EIA juga signifikan. Namun, pengaruh EP terhadap EIA serta moderasi EP terhadap hubungan EIA dan PS tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa EP tidak mempengaruhi kesadaran lingkungan secara langsung dalam konteks ini (Tabel 4).

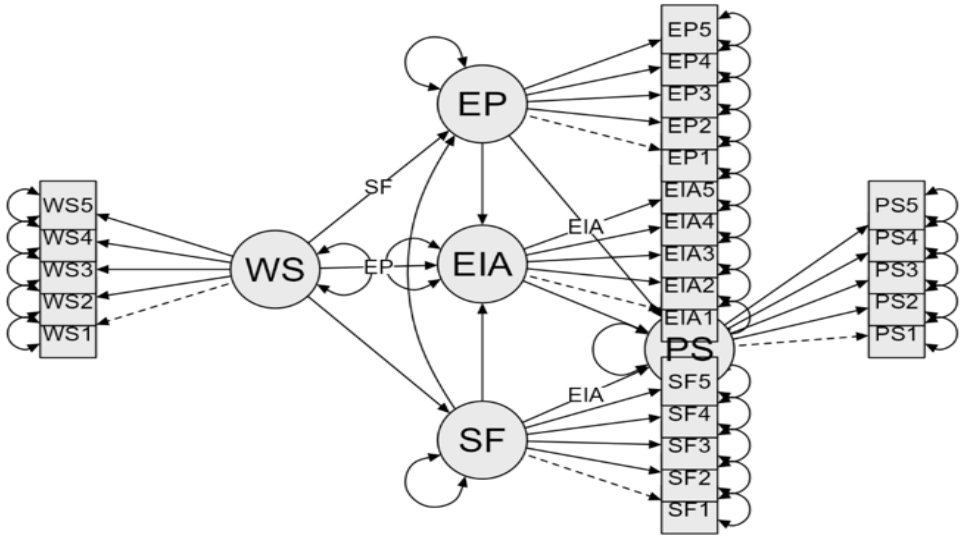

Gambar 3. Analisa Jalur.
Sumber: JASP (Version 0.19.1)

Tabel 4. Koefisien Jalur.

Hipotesis	Koefisien	t-statistic	p-value	Keputusan
H1: WS influences SF	0.534	7.845	< 0.001	Diterima
H2: WS influences EP	0.421	6.523	< 0.001	Diterima
H3: SF influences EP	0.376	5.472	< 0.001	Diterima
H4: SF influences EIA	0.499	6.923	< 0.001	Diterima
H5: EP influences EIA	0.062	1.321	0.187	Ditolak
H6: EIA influences PS	0.542	8.241	< 0.001	Diterima
H7a: WS moderates SF → EP	0.289	4.375	< 0.001	Diterima
H7b: WS moderates SF → EIA	0.312	3.812	< 0.001	Diterima
H7c: WS moderates EP → EIA	0.154	2.321	0.010	Diterima
H8a: SF moderates EIA → PS	0.270	3.982	< 0.001	Diterima
H8b: EP moderates EIA → PS	0.039	0.985	0.325	Ditolak

Sumber: Data primer yang diolah, 2024.

Pengaruh terbesar dalam model ini terlihat pada hubungan antara EIA dan PS dengan koefisien sebesar 0.542. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dampak lingkungan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap dukungan kebijakan. Semakin besar kesadaran pemangku kepentingan terhadap dampak lingkungan (Carvache-Franco *et al.,* 2020), semakin besar pula dukungan terhadap kebijakan yang mendukung keberlanjutan. Pengaruh ini bisa dipahami karena ketika orang atau institusi lebih sadar akan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas pariwisata bahari (Arabi & Nahman, 2020), mereka cenderung mendukung lebih banyak kebijakan yang berfokus pada perlindungan lingkungan dan keberlanjutan (Santoso *et al.,* 2022).

Sebaliknya, pengaruh terkecil terjadi pada hubungan antara EP dan EIA, dengan koefisien sebesar 0.062, yang tidak signifikan secara statistik (p-value = 0.187). Artinya, kinerja ekonomi dari pariwisata berkelanjutan tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kesadaran dampak lingkungan (Dimitrovski *et al.,* 2021). Ini bisa terjadi karena walaupun ekonomi yang baik dari sektor pariwisata berkelanjutan dapat meningkatkan keuntungan finansial, tidak ada jaminan bahwa para pelaku bisnis dan pemangku kepentingan akan lebih sadar atau peduli terhadap dampak lingkungan dari aktivitas mereka (Aboaba *et al.,* 2022).

Kawasan Raja Ampat, Bali, dan Pulau Komodo memainkan peran penting sebagai destinasi pariwisata utama dengan potensi besar untuk memanfaatkan konsep keberlanjutan ekonomi dan ekologi. Ketiga kawasan ini terkenal dengan keindahan alamnya, terutama ekosistem laut yang kaya, seperti terumbu karang, pantai, dan keanekaragaman hayati laut, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan lokal maupun internasional. Namun, pertumbuhan pariwisata yang pesat juga menimbulkan tantangan lingkungan yang serius. Berdasarkan temuan penelitian ini, ada tiga topik utama yang relevan untuk dibahas dalam kaitannya dengan tantangan dan peluang keberlanjutan di Raja Ampat, Bali, dan Pulau Komodo.

Kesadaran Dampak Lingkungan Sebagai Pendorong Utama Kebijakan Pariwisata Berkelanjutan

Salah satu temuan kunci dari penelitian ini adalah pengaruh signifikan Kesadaran Dampak Lingkungan (EIA) terhadap Dukungan Kebijakan (PS), dengan koefisien sebesar 0.542. Hal ini sangat relevan untuk kawasan seperti Raja Ampat, Bali, dan Pulau Komodo, di mana kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas pariwisata dapat berdampak langsung pada daya tarik destinasi tersebut. Kondisi yang terjadi di Raja Ampat dan Bali mencerminkan tantangan besar yang dihadapi oleh kawasan pariwisata yang memiliki keanekaragaman hayati laut yang tinggi. Kerusakan terumbu karang yang disebabkan oleh aktivitas wisata seperti snorkeling, menyelam, dan penggunaan perahu yang tidak ramah lingkungan menjadi masalah yang cukup serius di kawasan Raja Ampat.

Temuan ini menjelaskan bahwa kesadaran terhadap dampak lingkungan telah mendorong berbagai inisiatif kebijakan, seperti pelarangan penggunaan plastik sekali pakai dan pengembangan program ekowisata (Dikou, 2011). Pada Destinasi Pulau Komodo, ancaman terhadap populasi Pulau Komodo dan habitat alaminya semakin meningkatkan kesadaran tentang perlunya perlindungan ketat dan regulasi yang lebih proaktif dari pemerintah. Kesadaran ini dapat menjadi dasar yang kuat bagi dukungan kebijakan yang lebih berkelanjutan untuk melindungi ekosistem laut dan darat di ketiga destinasi ini.

Dukungan Pemangku Kepentingan dalam Mendorong Pembiayaan Berkelanjutan dan Kinerja Ekonomi

Temuan bahwa WS memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan berkelanjutan (SF) dan kinerja ekonomi (EP) sangat penting dalam konteks Raja Ampat, Bali, dan Pulau Komodo. Ketiga kawasan ini memerlukan dukungan finansial yang berkelanjutan untuk mengembangkan infrastruktur yang ramah lingkungan dan menjaga keberlanjutan destinasi pariwisata mereka. Di Raja Ampat, pendanaan untuk pelestarian terumbu karang dan pengelolaan kawasan konservasi laut sangat tergantung pada dukungan pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan pelaku usaha pariwisata (Dimitrovski et al., 2021). Apabila para pemangku kepentingan memiliki kesediaan yang tinggi untuk mendukung keberlanjutan, pembiayaan yang diperlukan untuk program-program konservasi akan lebih mudah diperoleh. Di Bali, pariwisata massal sering kali menyebabkan tekanan yang signifikan terhadap sumber daya alam, dukungan dari pemangku kepentingan dalam mengembangkan proyek ekowisata dan keberlanjutan juga sangat diperlukan. Inisiatif seperti pengelolaan air yang berkelanjutan dan pengurangan jejak karbon dalam pariwisata telah memperoleh perhatian dari sektor swasta yang peduli terhadap dampak

p-ISSN: 2502-0803
e-ISSN: 2541-2930

lingkungan. Di Pulau Komodo, keberlanjutan ekonomi dan pelestarian habitat Pulau Komodo sangat tergantung pada pendanaan yang diarahkan untuk menjaga keseimbangan antara perlindungan satwa dan pengembangan infrastruktur pariwisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pelibatan aktif pemangku kepentingan di ketiga destinasi ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan ekonomi jangka panjang.

Tantangan Khusus bagi Bali, Raja Ampat, dan Pulau Komodo

Salah satu temuan penting adalah lemahnya pengaruh kinerja ekonomi (EP) terhadap kesadaran dampak lingkungan (EIA), yang menunjukkan bahwa peningkatan kinerja ekonomi di sektor pariwisata belum tentu meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan pemangku kepentingan. Di Bali, meskipun pariwisata menjadi penyumbang utama pendapatan daerah, peningkatan keuntungan finansial tidak selalu disertai dengan kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan (Adam, 2022). Pembangunan hotel dan infrastruktur pariwisata yang pesat, tanpa memperhatikan dampak lingkungan, telah menyebabkan masalah seperti krisis air dan pencemaran laut yang terus meningkat. Hal yang sama juga terjadi di Raja Ampat dan Pulau Komodo, di mana peningkatan jumlah wisatawan dan pendapatan dari pariwisata sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran yang lebih tinggi terhadap perlindungan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa kesuksesan ekonomi semata tidak cukup untuk mendorong tindakan pelestarian lingkungan. Tanpa upaya yang terkoordinasi dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, kinerja ekonomi yang baik justru dapat memperburuk kondisi lingkungan di ketiga kawasan ini. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan dan kampanye kesadaran harus menjadi bagian integral dari strategi pariwisata berkelanjutan, sehingga pemangku kepentingan di Bali, Raja Ampat, dan Pulau Komodo dapat lebih memahami pentingnya menjaga ekosistem yang mereka andalkan

PENUTUP

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pariwisata berkelanjutan dengan tidak hanya menelusuri hubungan linier antara pembiayaan berkelanjutan, kinerja ekonomi, dan kesadaran terhadap dampak lingkungan, tetapi juga menyoroti peran moderasi dari kesiapan untuk mendukung (*willingness to support*) dalam konteks pariwisata bahari di Indonesia. Ketiga lokasi penelitian yang merupakan tiga destinasi utama—Raja Ampat, Bali, dan Pulau Komodo—mengintegrasikan dimensi lokal dan keragaman tantangan ekologis yang dihadapi masing-masing wilayah. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan aspek ekonomi dan lingkungan, kajian ini menekankan pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam membentuk dukungan kebijakan berbasis keberlanjutan. Temuan menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan memainkan peran sentral dalam memperkuat dukungan terhadap kebijakan pelestarian, sementara pembiayaan berkelanjutan lebih berdampak pada peningkatan kesadaran lingkungan dibandingkan pada kinerja ekonomi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengaitkan aspek ekonomi, lingkungan, dan kebijakan secara simultan, sehingga menawarkan landasan strategis bagi implementasi kebijakan pariwisata berkelanjutan di kawasan yang kaya keanekaragaman hayati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Privietlab Research Center atas dukungan dan kontribusi yang diberikan selama proses penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis terhadap pembuatan karya tulis ini adalah sebagai berikut: Embun Prowanta sebagai kontributor utama, Indra Siswanti dan Mochammad Fahlevi sebagai kontributor anggota.

DAFTAR PUSTAKA

Aboaba, K. O., Sanusi, R. A., Akamo, A. A., & Bello, B. (2022). Double hurdle approach to consumer awareness, perception of, and willingness to pay for greenhouse vegetables. *International Journal of Vegetable Science*, *28*(1), 15–24. https://doi.org/10.1080/19315260.2020.1819929

Adam, I. (2022). Segments of tourists' behavioral responses to single-use plastic waste at beaches. *Tourism in Marine Environments*, *17*(1), 85–101. Scopus. https://doi.org/10.3727/154427322X16548495694333

Alavi, J., & Yasin, M. M. (2000). A systematic approach to tourism policy. *Journal of Business Research*, *48*(2), 147–156.

Amin, S. (2020). Diversity, tourism, and economic development: A global perspective. *Tourism Analysis*, *25*(1), 21–41.

Antara. (2021, July 7). *KLHK Catat Setengah Juta Ton Sampah Plastik di Lautan Indonesia*. tirto.id.

https://tirto.id/klhk-catat-setengah-juta-ton-sampah-plastik-di-lautan-indonesia-ghxv.

Apps, K., Dimmock, K., Lloyd, D. J., & Huveneers, C. (2019). What values do tourists place on a marine protected area? White shark cage-dive tourists and the Neptune Islands. *Tourism in Marine Environments*, *14*(1), 19–30. Scopus. https://doi.org/10.3727/154427319X15567690274868.

Arabi, S., & Nahman, A. (2020). Impacts of marine plastic on ecosystem services and economy: State of South African research. *South African Journal of Science*, *116*(5–6). Scopus. https://doi.org/10.17159/sajs.2020/7695.

Atmodjo, E., Lamers, M., & Mol, A. (2017). Financing marine conservation tourism: Governing entrance fees in Raja Ampat, Indonesia. *Marine Policy*, *78*, 181–188. https://doi.org/10.1016/j.marpol.2017.01.023.

Bideci, C., & Bideci, M. (2021). Seeking the unusual but sustainable: Scuba diving experience. In *Routledge Handb. Of the Tourist Experience* (pp. 378–390). Taylor and Francis; Scopus. https://doi.org/10.4324/9781003219866-31

Briandana, R., Doktoralina, C. M., & Sukmajati, D. (2018). Promotion analysis of marine tourism in Indonesia: A case study. *European Research Studies Journal*, *21*(1), 602–613. Scopus. https://doi.org/10.35808/ersj/973.

Carvache-Franco, M., Carvache-Franco, W., Carvache-Franco, O., Hernández-Lara, A. B., & Buele, C. V. (2020). Segmentation, motivation, and sociodemographic aspects of tourist demand in a coastal marine destination: A case study in Manta (Ecuador). *Current Issues in Tourism*, *23*(10), 1234–1247. Scopus. https://doi.org/10.1080/13683500.2019.1600476.

Carvache-Franco, M., Carvache-Franco, W., Carvache-Franco, O., & Solis-Radilla, M. M. (2021). Tourism market segmentation applied to coastal and marine destinations: A study from Acapulco, Mexico. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(24). Scopus. https://doi.org/10.3390/su132413903.

Cheng, T.-M., & Wu, H. C. (2015). How do environmental knowledge, environmental sensitivity, and place attachment affect environmentally responsible behavior? An integrated approach for sustainable island tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, *23*(4), 557–576.

Dikou, A. (2011). Ecotourism in marine protected areas: Development, impacts and management—A critical review. In *Ecotourism: Manage., Dev. And Impact* (pp. 1–42). Nova Science Publishers, Inc.; Scopus. https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84897308434&partnerID=40&md5=6e81769a49a4cd0cd57b6617536e8f63.

Dimitrovski, D., Lemmetyinen, A., Nieminen, L., & Pohjola, T. (2021). Understanding coastal and marine tourism sustainability—A multi-stakeholder analysis. *Journal of Destination Marketing & Management*, *19*, 100554. https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2021.100554.

Duong, L. H., Phan, Q. D., Nguyen, T. T., Huynh, D. V., Truong, T. T., & Duong, K. Q. (2022). Understanding Tourists' Behavioral Intention and Destination Support in Post-pandemic Recovery: The Case of the Vietnamese Domestic Market. *Sustainability*, *14*(16), Article 16. https://doi.org/10.3390/su14169969

Fahlevi, M. (2023). A Systematic Literature Review on Marine Tourism in Business Management: State of the Art and Future Research Agenda. *Journal of Tourism and Services*, *14*(27), 299–321. https://doi.org/10.29036/jots.v14i27.549.

Fahlevi, M., Rabiah, A. S., Pradipta, I. A., & Marta, A. (2020). *Tourism and Absorption of The Labor Force in Indonesia: A Strategy for Development*. *16001*, 2–6.

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Sage.

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, *43*(1), 115–135.

IBEKA. (2024, January 18). Eksplorasi Keindahan Wisata Bahari: Sukses dan Berkelanjutan. *IBEKA*. https://ibeka.or.id/3779-2/.

Kang, H. (2021). Sample size determination and power analysis using the G*Power software. *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, *18*. https://doi.org/10.3352/jeehp.2021.18.17.

Kemenparekraf. (2021). *Tren Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi*. https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Tren-Pariwisata-Indonesia-di-Tengah-Pandemi.

King, C., Iba, W., & Clifton, J. (2021). Reimagining resilience: COVID-19 and marine tourism in Indonesia. *Current Issues in Tourism*, *24*(19), 2784–2800.

Lai, W.-H., & Vinh, N. Q. (2013). Online promotion and its influence on destination awareness and loyalty in the tourism industry. *Advances in Management and Applied Economics*, *3*(3), 15.

Lasso, A., & Dahles, H. (2018). Are tourism livelihoods sustainable? Tourism development and economic transformation on Pulau Komodo Island, Indonesia. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, *23*(5), 473–485. https://doi.org/10.1080/10941665.2018.1467939.

Lee, J. S.-H., & Oh, C.-O. (2018). The Causal Effects of Place Attachment and Tourism Development on Coastal Residents' Environmentally Responsible Behavior. *Coastal Management*, *46*(3), 176–190. https://doi.org/10.1080/08920753.2018.1451728.

p-ISSN: 2502-0803
e-ISSN: 2541-2930

Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*.

Lind, D. A., Marchal, W. G., & Wathen, S. A. (2018). *Statistical Techniques in Business & Economics* (17th ed., p. 897). McGraw Hill Education.

Lo, M.-C., Chin, C.-H., & Law, F.-Y. (2019). Tourists' perspectives on hard and soft services toward rural tourism destination competitiveness: Community support as a moderator. *Tourism and Hospitality Research*, *19*(2), 139–157.

Ringle, C. M., Sarstedt, M., Mitchell, R., & Gudergan, S. P. (2020). Partial least squares structural equation modeling in HRM research. *The International Journal of Human Resource Management*, *31*(12), 1617–1643.

Rodenburg, E. E. (1980). The effects of scale in economic development: Tourism in Bali. *Annals of Tourism Research*, *7*(2), 177–196. https://doi.org/10.1016/0160-7383(80)90003-1.

Sagita, M., Novianti, A., & Ichsan, A. (2020). *Potensi Archipelago dan Marine Tourism untuk Pariwisata Berkelanjutan Indonesia*. kumparan. https://kumparan.com/kumparantravel/potensi-archipelago-dan-marine-tourism-untuk-pariwisata-berkelanjutan-indonesia-1uKagOOOf1F

Sahri, A., Mustika, P. L. K., Dewanto, H. Y., & Murk, A. J. (2020). A critical review of marine mammal governance and protection in Indonesia. *Marine Policy*, *117*. Scopus. https://doi.org/10.1016/j.marpol.2020.103893.

Santoso, S., Widyanty, W., Nurhidajat, R., Ramadhani Marfatah, M., Mahmud, G., Fahlevi, M., Aljuaid, M., Zhghenti, T., & Shahid, D. (2022). System dynamics modeling for developing an agrotourism-creative economy in the framework of the village innovation system. *Frontiers in Environmental Science*, *10*, 962235.

Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2009). *Research Methods for Business Students* (5th ed.). Prentice Hall.

Scholtens, B. (2006). Finance as a Driver of Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, *68*(1), 19–33. https://doi.org/10.1007/s10551-006-9037-1.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.

Slovin, M. B., Sushka, M. E., & Polonchek, J. A. (1993). The Value of Bank Durability: Borrowers as Bank Stakeholders. *The Journal of Finance*, *48*(1), 247–266.